
DUKUNGAN SUAMI DALAM MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PADA IBU HAMIL YANG BERESIKO TINGGI

Risti Linta Chumaira¹⁾; Nurya Kumalasari²⁾; Meity Mulya Susanti³⁾; Sutyono⁴⁾; Lailatus sa'diyah⁵⁾

ABSTRACT

Published Online
September 20,2025
This online publication has
been corrected

Authors

1) Dosen Universitas An
Nuur Email.
ristilinta@unan.ac.id

doi: -

Correspondence to:

Risti Linta Chumaira
Universitas An Nuur
Jln Gajah Mada No 7
Email: ristilinta@unan.ac.id
Phone:082264854500

Background: High-risk pregnancy poses threats to the health and life of both mother and baby. In Indonesia, maternal mortality remains high due to bleeding, hypertension, and infections. Psychological issues such as anxiety and low self-efficacy worsen outcomes. Husband's support is crucial in improving maternal self-efficacy. **Purpose:** This community service aimed to educate high-risk pregnant women and their husbands on the importance of husband's support to enhance maternal self-efficacy. **Method:** Conducted in Menduran Village with 10 participants (pregnant women and their husbands), the program involved problem identification, planning, team formation, and implementation. Education was delivered through lectures using maternal health books, leaflets, and audio aids. A 15-question pre-test and post-test assessed knowledge improvement. **Results:** Before the intervention, 60% had poor knowledge. Afterward, 90% showed good knowledge, indicating significant improvement. **Conclusion:** Husband's support significantly enhances self-efficacy in high-risk pregnant women, aiding their physical and psychological adaptation during pregnancy. Family involvement, especially from the husband, is key to ensuring safe pregnancy outcomes.

Keywords: Health education : High-risk pregnancy :
Husband's support : Self-efficacy.

PENDAHULUAN

Kehamilan risiko tinggi merupakan penyimpangan kehamilan dari biasanya sekaligus bisa menjadi penyakit beserta keguguran baik bagi ibu ataupun bayinya (Pontoh, 2016). Menurut (Meyliya & Hidayah, 2017) beberapa kategori kehamilan berisiko antara lain: riwayat keguguran, lahir mati, tinggi badan ibu kurang dari 145 cm, usia ibu hamil lebih dari sama dengan 35 atau kurang dari 20 tahun, mempunyai empat anak atau lebih, jarak kehamilan ibu kurang dari dua tahun, riwayat menderita anemia, sakit kepala hebat dan terdapat bengkak di bagian tungkai, ketidaknormalan posisi janin atau panggul abnormal, riwayat penyakit kronik. Kehamilan yang berisiko menyebabkan kematian pada ibu (Forum Ilmiah Kesehatan, 2011).

Indonesia merupakan negara tertinggi angka kematian ibu yaitu sebesar 214 per 100.000 kelahiran hidup (Nisa et al., 2018). Angka kematian ibu pada tahun 2020 sejumlah 4.400 kematian (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2021), yang menyebabkan penyebab kematian ibu antara lain: perdarahan (1280 kasus), hipertensi saat kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2019). Di Jawa Tengah jumlah Angka Kematian

Ibu (AKI) tahun 2020 sebesar 98,6/100.000 kelahiran hidup (530 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Berbagai faktor menjadi penyebab kematian ibu di Indonesia. Faktor risiko kehamilan menyebabkan risiko atau bahaya komplikasi persalinan, yang bisa menjadi penyebab kematian atau penyakit ibu dan bayi (Indrawati et al., 2020). Wanita yang lebih tua dari 40 tahun juga memiliki risiko kelainan kromosom, keguguran, dan lahir sebelum usia kehamilan 34 minggu (Frederiksen et al., 2018). (World Health Organization (WHO), 2019) menyebutkan bahwa penyebab kematian ibu juga disebabkan karena infeksi biasanya pasca persalinan, partus lama/macet, aborsi yang tidak aman.

Kehamilan risiko tinggi dapat meningkatkan kemungkinan kesedihan dan kegelisahan, gangguan mental pada ibu hamil akan berdampak besar pada perawatan kehamilan, perkembangan janin dalam kandungan, persalinan dan nifas (Rahman & Urbayatun, 2021). Ibu hamil memerlukan kontrol diri yaitu self efficacy yang bertujuan untuk meningkatkan atau memelihara kesehatan ibu (Mo et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Iwanowicz Palus et al., 2019) bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin

baik dalam menetapkan tujuan, keterampilan pemantauan diri dan perawatan diri.

Self efficacy adalah persiapan kognitif individu yang mampu menilai kapasitas yang dimiliki seseorang untuk mengatasi atau mengatasi beragam masalah dalam setiap keadaan. (Brunton et al., 2020). Salah satu faktor yang memengaruhi *self efficacy* adalah dukungan suami (Brunton et al., 2020). AKI dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial terhadap perilaku sehat, serta finansial suami (Andini, 2020).

Puskesmas Brati merupakan salah satu Puskesmas di Wilayah Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kasus kehamilan risiko tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu hamil risiko tinggi, 2 ibu mengatakan bahwa suami tidak pernah mengantar kunjungan antenatal care, suami tidak pernah memijat dan memeluk ibu selama hamil, 2 ibu mengatakan suami tidak pernah membantu membersihkan rumah dan menemani mencari perlengkapan bayi dan 1 ibu mengatakan tidak pernah bediskusi terkait rencana persalinan.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil dan suami terkait kehamilan risiko tinggi

untuk meningkatkan *self efficacy* pada ibu hamil.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode antara lain:

1. Identifikasi masalah

Tahapan identifikasi masalah yaitu melakukan pengkajian terkait kebutuhan masyarakat. Hasil identifikasi yaitu ibu hamil yang beresiko tinggi dan suami ibu hamil, masih belum mengetahui terkait kategori kehamilan yang beresiko tinggi, dampak kehamilan beresiko tinggi, faktor penyebab, peran suami dalam mencegah dan mengatasi kehamilan risiko tinggi.

2. Perencanaan kegiatan

Tahapan perencanaan kegiatan yaitu merancang langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan, yaitu dengan dilakukannya edukasi terkait kehamilan risiko tinggi pada suami dan ibu hamil. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait kehamilan yang beresiko tinggi serta pentingnya dukungan peran suami.

3. Pengembangan Tim

Tahapan pengembangan tim yaitu melakukan kegiatan edukasi yang

terdiri dari bidan desa, kader, dan tim pengabdian masyarakat. Tim dibentuk dengan tujuan agar terdapat kolaborasi yang efektif antara tim kesehatan dengan masyarakat.

4. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Tahapan *Pre Test*

Pre test pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengukur penilaian sebelum peserta kegiatan mendapatkan intervensi. *Pre test* diberikan soal 15 item pertanyaan tentang materi edukasi.

b) Pemberian Materi Edukasi

Tahapan ini yaitu melakukan edukasi kepada suami dan ibu hamil terkait karakteristik kehamilan yang beresiko tinggi, dampak kehamilan beresiko tinggi, faktor penyebab, peran suami dalam peningkatan *self efficacy* pada ibu hamil yang resiko tinggi. Pemberian edukasi dilakukan dengan tahapan awal yaitu pembukaan, penyampaian isi materi serta di akhir sesi adanya evaluasi.

Edukasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah,

media yang dipakai yaitu buku KIA dan materi terkait kehamilan resiko tinggi, leaflet, dan soundsystem.

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner *post test* yang berisi pemahaman terkait edukasi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan 15 item pertanyaan yang sama dengan kuesioner ketika *pre test*.

LOKASI DAN WAKTU

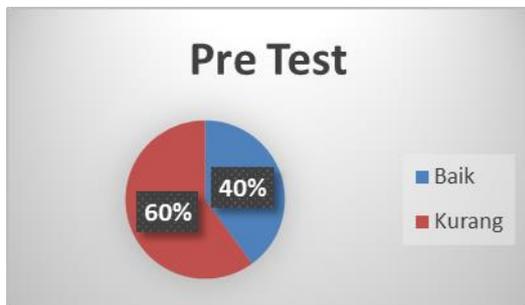
Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Brati yaitu di Desa Menduran. Peserta kegiatan adalah ibu hamil dan suami sejumlah 10 peserta. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Agustus tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada peserta ibu hamil dan suami yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait kehamilan yang beresiko tinggi dan bagaimana peran dukungan suami dalam meningkatkan *self efficacy* pada ibu hamil. Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pemberian *pre test*, pemberian materi penyuluhan dan evaluasi kegiatan (*post test*). Tahapan pembukaan dilakukan perkenalan sampai

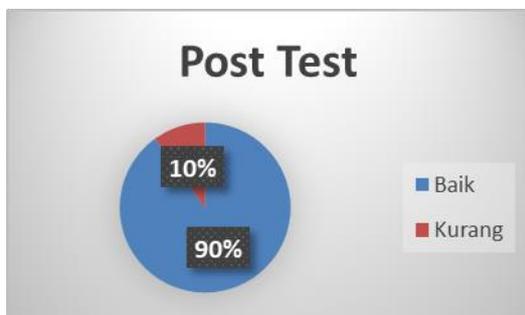
dengan diskusi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta mengenai kehamilan beresiko tinggi. Untuk mengetahui. Berikut adalah hasil *pre test* dan *post test*

a) Hasil *Pre Test*



Gambar 1. *Pre Test*

b) Hasil *Post Test*



Gambar 2. *Post Test*

Berdasarkan hasil *pre test* tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta masih berpengetahuan kurang terkait kehamilan resiko tinggi yaitu sejumlah 6 orang (60%).

Kegiatan penyuluhan diberikan materi edukasi berkaitan dengan karakteristik kehamilan resiko tinggi, peran dukungan suami untuk meningkatkan *self efficacy* pada ibu hamil.

Diakhir sesi penyuluhan dilalukannya evaluasi yaitu *post test*, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan

pengetahuan terkait kehamilan resiko tinggi yaitu sejumlah 9 orang (90%) berpengetahuan baik.

Dukungan suami saat kehamilan merupakan semua yang dilakukan suami sebagai bentuk respon kehamilan istrinya dengan perwujudan interaksi dimana terdapat keterkaitan saling memberikan kasih sayang dan mendapatkan pertolongan secara langsung dilakukan oleh suami (Budiart 2018). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dwiwanto dkk (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran suami dapat menumbuhkan psikis yang kuat terhadap istri, hal ini menyebabkan hilangnya rasa takut dan cemas. Selain itu, adanya dukungan suami berpengaruh pada kemauan ibu dalam memanfaatkan kelas ibu hamil (Yusmaharani 2018). Dukungan pasangan memberikan kontribusi positif dalam mengatasi hambatan-hambatan selama kehamilan. Peran aktif dari suami tercinta mampu meningkatkan keyakinan ibu hamil terkait riwayat risiko tinggi dalam menjaga kehamilannya.

Dukungan sosial termasuk dukungan suami dapat memengaruhi tinggi rendahnya kondisi psikis termasuk *self efficacy* pada ibu hamil (Baroroh, 2019). Penelitian lainnya juga menyatakan dukungan suami yang diperoleh ibu hamil bisa meningkatkan *self efficacy* dan

psikologis pada ibu hamil (Ginja dkk., 2018). Selain itu adanya riwayat risiko tinggi pada ibu hamil membuat suami harus peka dan inisiatif untuk mempelajari hal-hal yang mungkin terjadi beserta penatalaksanaannya, misalnya ikut serta dalam pemeriksaan ANC. Peran suami dalam memberikan dukungan untuk melakukan kunjungan ANC sangat penting dan memengaruhi untuk memberi kepatuhan terhadap ibu untuk memeriksakan kehamilannya (Handayani & Rinah 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan diharapkan memberikan pengetahuan, dukungan bagi suami, dan ibu hamil agar dapat melewati periode adaptasi fisik dan psikologis ibu hamil dengan kriteria resiko tinggi, pemberian edukasi ini juga dapat menjadikan motivasi agar ibu memiliki keyakinan tinggi terhadap persiapan persalinan hingga masa nifas akan berlangsung dengan aman dan sehat.

SIMPULAN

Dukungan suami sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* diri ibu selama masa kehamilan dalam membantu ibu melalui proses adaptasi fisik dan psikologis yang terjadi selama saat kondisi kehamilannya kategori beresiko tinggi. Keterlibatan keluarga, khususnya

suami, dalam memberikan dukungan selama periode ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan diri ibu hamil yang beresiko tinggi dalam menjalani masa kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. (2020). *Angka Kematian Ibu di Indonesia masih jauh dari target SDGs*.
<https://lokadata.id/artikel/angka-kematian-ibu-di-indonesia-masih-jauh-dari-target-sdgs>
- Baroroh, G. N. (2019). Hubungan dukungan suami terhadap kecemasan pada ibu hamil trimester ketiga di wilayah kerja puskesmas Srumbung Kabupaten Magelang. *Skripsi*.
- Brunton, R., Simpson, N., & Dryer, R. (2020). Pregnancy-related anxiety, perceived parental self-efficacy and the influence of parity and age. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17186709>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Forum Ilmiah Kesehatan, F. (2011). Gambaran Faktor Penyebab Ibu Hamil Resiko Tinggi Tahun 2005-

2010. In *II Nomor Khusus Hari Kesehatan Nasional: Vol. II* (Issue November).
- Frederiksen, L. E., Ernst, A., Brix, N., Lauridsen, L. L. B., Roos, L., Ramlau-Hansen, C. H., & Ekelund, C. K. (2018). Risk of adverse pregnancy outcomes at advanced maternal age. *Obstetrics and Gynecology*, *131*(3), 457–463. <https://doi.org/10.1097/AOG.00000000000002504>
- Indrawati, N. D., Damayanti, F. N., & Nurjanah, S. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Kesehatan Kehamilan Resiko Tinggi (LCD dan Leaflet)*. http://repository.unimus.ac.id/3804/1/Buku_Ajar_ISBN_Nuke_Berbasis_Media_Jafung.pdf
- Iwanowicz Palus, G., Zarajczyk, M., Pięta, B., & Bień, A. (2019). Quality of life, social support, acceptance of illness, and self-efficacy among pregnant women with hyperglycemia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(20), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16203941>
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. In *Kemenkes RI*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Meyliya, Q., & Hidayah, S. N. (2017). Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi di atas usia 35 tahun. *Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi Di Desa Begawat Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun 2016*, *2*, V197-203. http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/SENIT2017/article/view/563/pdf_7
- Mo, P. K. H., Fong, V. W. I., Song, B., Di, J., Wang, Q., & Wang, L. (2021). Association of Perceived Threat, Negative Emotions, and Self-Efficacy With Mental Health and Personal Protective Behavior Among Chinese Pregnant Women During the COVID-19 Pandemic: Cross-sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, *23*(4), e24053. <https://doi.org/10.2196/24053>
- Nisa, H., Melina, F., & Kuswanti, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Antenatal Care Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Di Puskesmas Banguntapan Ii Bantul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *05*, 17–29.
- Pontoh, A. (2016). Tingkat Karakteristik (Umur, Paritas, Pendidikan) Ibu Hamil Tentang Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi. *Akademi Kebidanan*

-
- Griya Husada, 52–59.
<https://griyahusada.id/journal/index.php/midwifery/article/download/76/36>
- Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2021). Dak Fisik Bidang Kesehatan Dalam Mendukung Target Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Anak. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0Ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Della-Liza_Demokrasi-Deliberatif-dalam-Proses-Pembentukan-Undang-Undang-di-Indonesia
- Rahman, A., & Urbayatun, S. (2021). Kesehatan Mental Ibu Hamil Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 7(2), 59–67.
file:///C:/Users/acer/Downloads/161-Article Text-1224-1-10-20210810(1).pdf
- World Health Organization (WHO). (2019). Kematian Maternal dan Neonatal di Indonesia. *Rakerkernas* 2019, 7.